

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Dongkrek adalah kesenian yang lahir sekitar tahun 1867 di wilayah Caruban yang saat ini berganti menjadi Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Kesenian Dongkrek lahir di masa Raden Ngabei Lo Prawiro Dipuro yang menjadi Demang (Jabatan setingkat Kepala Desa) yang membawahi lima Desa. Dongkrek diciptakan dan ditujukan sebagai prosesi atau ritual untuk mengusir *pageblug* atau bencana kematian yang pernah melanda Desa Mejayan dan sekitarnya. Pertunjukan kesenian dongkrek mengisahkan cerita tentang pertarungan seorang kakek sakti atau biasa dipanggil Eyang Palang dengan empat karakter buto yang senang mengusik manusia.

Nama Dongkrek dihasilkan dari alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tarian Dongkrek yaitu Bedug yang berbunyi dong-dong-dong dan Korekan yang berbunyi kerk-krek-krek, sehingga perpaduan kedua alat musik tersebut menjadi dong-krek (Nana, 2022:357). Selain daripada itu nama Dongkrek juga memiliki arti sakral di kalangan masyarakat Mejayan dan sekitarnya, kata tersebut berarti "*Dongane Kawula Rakyat Enggalo Kasarasan*". Proses ritual kesenian Dongkrek melibatkan empat karakter penari bertopeng, yaitu karakter orang tua (Eyang Palang), Roro Ayu (Tumpi), Roro Perot (wewe putih), gendruwo atau Buta (Makhluk Halus). Topeng Eyang Palang merupakan perlambangan sosok yang dituakan dan menjadi panutan karena karakternya yang baik hati dan kuat. (Hanif, 2018:23-25)

Topeng Gendruwo merupakan simbol makhluk astral yang senang mengganggu manusia. Topeng Roro Ayu dan Roro Perot merupakan simbol dari Abdi Kinasih atau perawang dari Eyang Palang. Topeng buto dimainkan oleh empat orang penari dengan empat warna yang berbeda, diantaranya warna

hitam, merah, hijau/kuning dan putih. Warna topeng yang berbeda tersebut memiliki filosofi yang mendalam untuk kehidupan manusia. Filosofi topeng buto berasal dari kalimat jawa yaitu “*Sedulur Papat Kalima Pancer*”, yang terdiri dari sifat *Aluamah*, *Supiah*, *Amanah*, dan *mutmainah* (Komunikasi Pribadi, 28 Januari 2000). Tokoh Buto digambarkan memiliki mata besar dan melotot yang memiliki kesan angker, dan memiliki empat taring besar yang solah menggambarkan sifat kekerasan yang berlebihan. Karakter buto ini digambarkan memiliki rambut gimbal, lebat dan panjang, perawakannya menyerupai genderuwo. Topeng Roro Perot digambarkan memakai sanggul seolah menggambarkan wanita Jawa pada umumnya, karakter ini memiliki topel pada pipi sebelah kiri dan bibirnya *perot* sebelah kanan. Roro Ayu memiliki paras ayu, tatapan mata sendu dan sedikit tersenyum, topeng ini dikenal sebagai perwujudan dari wanita yang lembut, keibuan dan cantik. Topeng Eyang Palang digambarkan memiliki perawakan tua, berambut dan jenggot putih. (Kutanegara, 2012 : 78-80)

Kesenian Dongrek memiliki alat musik khas yang tidak ditemui pada kesenian lain. Alat musik yang biasa disebut “*Korek*” atau *Korekan* tersebut terbuat dari kayu jati dan bentuknya menyerupai bentuk kipas. Visual dari alat musik *korek* terdapat gerigi pada bagian atas pegangan dan dapat diputar, sehingga ketika bersinggungan dengan penampangnya akan menghasilkan bunyi yang unik yaitu *Krek*. Ketertarikan penulis terhadap alat musik *korek* karena visualnya yang berbeda dengan alat musik lain, dari bentuk tersebut dapat dikembangkan menjadi motif batik dengan memperhatikan sisi estetikanya.

Alasan penulis mengangkat tema Dongrek adalah karena Dongrek merupakan tradisi warisan leluhur yang patut dilestarikan. Sejak pertama kali menyaksikan kesenian Dongrek penulis tertarik terhadap visual dan instrumen yang dimainkan dalam pementasan, selain itu histori dari kesenian Dongrek juga patut diketahui oleh seluruh masyarakat terkhusus anak milenial agar

mampu untuk tetap melestarikan. Kesenian Dongrek yang notabene merupakan ritual pengusir pakebluk biasanya dimainkan saat tengah malam dengan cara mengarak berkeliling desa, ritual tersebut dilaksanakan setiap hari kamis pahing yang bertepatan dengan tahun suro. Masa modern sekarang kesenian Dongrek tidak lagi dimainkan pada malam hari melainkan pada hari minggu siang agar seluruh kalangan masyarakat dapat menikmati pertunjukan. Kesenian Dongrek kini telah menjadi tontonan wajib yang harus ada di setiap acara masyarakat Madiun.

Karya dengan tema topeng dan instrumen korek pada kesenian Dongrek tersebut akan dirancang menjadi motif batik tulis dengan gaya pedalaman. Batik pedalaman sendiri memiliki ciri yaitu motif yang berulang dan geometrik. Karya batik tulis tersebut akan dirancang dengan menggunakan teknik warna celup dan memanfaatkan warna alam. Penulis memilih warna alam karena warna alam lebih ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Zat warna alam memiliki hasil warna yang lebih natural atau tidak mencolok.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu dirumuskan suatu permasalahan yang disusun secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Dua permasalahan utama yang akan dibahas dan dicoba ditemukan adalah :

1. Bagaimana konsep penciptaan topeng dan instrumen korek pada Kesenian Dongrek sebagai motif batik dalam kain panjang ?
2. Bagaimana proses dan hasil penggambaran karakter topeng dan instrumen korek Kesenian Dongrek khas Madiun kedalam karya batik tulis kain panjang ?

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penciptaan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut :

- a. Menjelaskan konsep penciptaan topeng dan instrumen korek pada Kesenian Dongkrek sebagai motif batik dalam kain panjang.
- b. Menjelaskan proses dan hasil penggambaran karakter topeng dan instrumen korek Kesenian Dongkrek khas Madiun kedalam karya batik tulis kain panjang.

### 2. Manfaat

- a. Memberikan acuan dan nuansa baru dalam perkembangan seni rupa pada umumnya dan seni kriya tekstil pada khususnya.
- b. Mengenalkan Kesenian Tradisional Dongkrek khas Madiun kepada masyarakat luas melalui media batik tulis kain panjang.
- c. Memperkaya perbendaharaan motif batik tulis yang ada di Daerah Madiun.
- d. Memberikan bentuk karya seni rupa batik tulis yang berbeda dari umumnya kepada masyarakat penikmat seni.

## D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

### 1. Metode Pendekatan

Dalam melakukan sebuah penciptaan dan membuat suatu proposal sang penulis harus menerapkan disiplin ilmu, dalam artian sang penulis harus mencari sumber data dari para ilmuwan atau para ahli yang informasinya sudah dipastikan kebenarannya. Dengan ini penulis membutuhkan metode pendekatan dalam membantu pekerjaannya.

### a. Pendekatan Estetika

Estetika sendiri berasal dari bahasa Latin “aestheticus” yang mempunyai makna merasa. Estetika dapat diartikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Teori estetika yang penulis gunakan dalam proses penciptaan karya batik adalah estetika dari Djelantik. Menurut A.A.M Djelantik (1999) dalam bukunya yang berjudul Estetika: Sebuah Pengantar, yang dinamakan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Terdapat konsep - konsep keindahan yakni wujud yang terdiri atas aspek bentuk, warna, struktur, gerak, dan sinar. Aspek - aspek dalam teori estetika milik Djelantik inilah yang akan penulis terapkan sebagai acuan untuk mengembangkan topeng dan instrumen Dongkrek dalam menghasilkan motif - motif yang luwes, terstruktur, dan indah. Penciptaan karya batik tulis kain panjang tersebut mengambil beberapa bagian penting yang ada pada kesenian Dongkrek dan ditransformasikan menjadi motif batik bergaya pedalaman. Penulis merancang motif batik dari obyek yang ada di kesenian Dongkrek, antara lain: Topeng Buto, Topeng Eyang Palang, Topeng Roro Ayu, Topeng Roro Perot, Instrumen Korek dan dibantu motif pendukung dari bunga kenanga.

### b. Pendekatan Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Latin yaitu *ornare* yang berarti menghiasi. *Ensiklopedia* Indonesia memaparkan bahwa ornamen merupakan suatu bentuk setiap hiasan bergaya geometric atau yang lainnya (Gustami, 2008 : 1). Pendekatan ornamen akan berperan dalam proses penciptaan karya tugas akhir berupa batik tulis. Pendekatan

ornamen yang digunakan tertulis dalam buku berjudul Nukilan Seni Ornamen Indonesia milik SP. Gustami.

## 2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah proses dalam merealisasikan gagasan atau ide ke dalam sebuah bentuk karya. Metode penciptaan dalam pembuatan karya batik Dogkrek mengacu pada metode pengumpulan data untuk memperoleh objek penciptan dan menjadikan kedalam wujud karya seni. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (Practice Based Research) menurut Mallin, Ure dan Gray. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang diawali dari kerja praktik serta melakukan praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan metode penyelidikan yang orisinil guna berfungsi memperoleh informasi terbaru (Abdullah, 2010: Vol.18)

Menurut Abdullah (2010 vol18.1:44) menjelaskan bahwa metode penelitian berbasis praktik (Practice Based Research) mencakup pada tiga elemen penting penelitian didalamnya yang dapat dikategorikan sebagai berikut : pertanyaan penelitian (*research Question*), metode penelitian (*Research Methods*), dan konteks penelitian (*Research Context*) yang harus diterapkan dalam praktik penelitian tersebut.

### a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dan relevan dengan tema yang diambil dalam penciptaan karya ini.

#### 1) Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dari sumber literatur berupa buku, jurnal, majalah, skripsi yang berkaitan dengan tema yaitu

kain panjang, batik tulis, batik warna ala, dan kesenian Dongkrek. Teknik yang digunakan yaitu dengan mencatat secara langsung hasil dari wawancara, teknik foto untuk mendokumentasikan topeng dan instrumen Dongkrek.

## 2) Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan secara langsung dengan menerapkan teknik observasi untuk memperoleh data berupa topeng dogkrek dan instrumen korek. Hasil dokumentasi tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam menciptakan karya batik tulis kain panjang. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan wawancara secara langsung dengan Bapak Sudarsono selaku ketua penggiat kesenian Dongkrek di sanggar dogkrek “Krido Sakti”, guna memperoleh informasi secara lisan tentang hal yang berkaitan dengan kesenian Dongkrek.

### b. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengungkapkan segala permasalahan yang muncul dalam proses penelitian. Analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah terkumpul dikaji dan disimpulkan sehingga memudahkan penulis dalam proses penciptaan karya.

### c. Metode Perancangan

1) Tahap pembuatan sketsa alternatif, untuk menghasilkan beberapa motif utama dan mengolahnya menjadi rangkaian motif, sehingga terciptalah sketsa pilihan.

- 2) Tahap pemilihan sketsa, pada tahap pemilihan sketsa penulis harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti, aspek keindahan, teknik peciptaan, warna dan lain sebagainya, kemudian disesuaikan dengan tema yang dipilih.
- 3) Tahap eksplorasi motif atau desain utama menjadi satu motif yang layak untuk dijadikan motif dalam karya batik tulis.

d. Metode Perwujudan

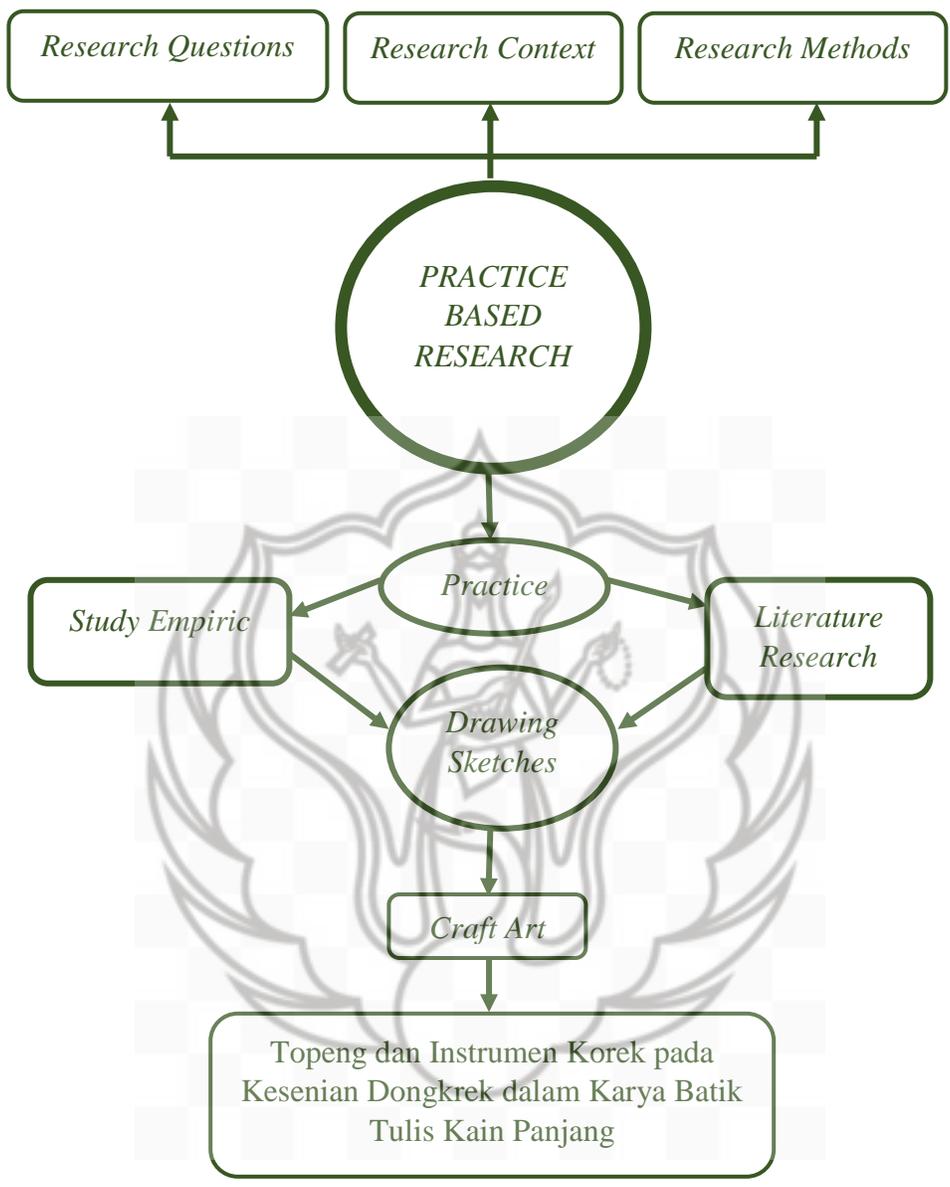
1) Pemilihan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bagian penting yang wajib diperhatikan, karena hal ini berpengaruh dalam kualitas dan pemakaian karya. Bahan baku utama yang dipilih yaitu pemakaian bahan katun primisima tari kupu.

2) Perwujudan Karya

Perwujudan karya ini mengadopsi struktur motif batik pedalaman Yogyakarta. Karya ini menerapkan teknik pewarnaan tutup dan celup menggunakan zat warna alam. Warna yang dipilih yaitu warna pedalaman yang identik dengan warna biru, coklat, putih dan hitam (warna klasik).

Metode Penciptaan *Practice Based Research* yang penulis gunakan akan berujung dengan adanya hasil (*outcomes*). Hasil yang didapat berupa dokumentasi karya seni, proyek penciptaan, hasil foto, presentasi, buku, yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau penciptaan. Hasil yang dikehendaki penulis dalam karya ini berupa batik kain panjang dengan menerapkan motif topeng dan instrumen korek pada kesenian Dongkrek Madiun serta laporan akhir dalam bentuk tulisan.



**Gambar 1.1. Skema Pokok Penciptaan *Practice Based Research***  
(Sumber : Abdullah, 2010: Vol.18)